

MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL

Arief Rachman

Abstract:

Human Intelligent is not only verbal, but it has variety of brand. At least, there are five kinds of intelligences of human being: spiritual, emotional, rational, social and physical. The fifty kinds of intelligences have to get the same opportunity to expand, especially emotional and spiritual intelligence, because those two potencies of intelligences are often disregarded.

To develop all potencies of intelligence above requires five-education phase: (a) the recognition, (b) the experience, (c) the innovation, (d) the comprehension, and (e) the practice. In addition, it needs good cooperation between teacher and parent. Each has to give guidance, which has orientation, democratic and full of affection.

Keyword: potencies of intelligence and intelligent education.

Sebuah proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri setiap manusia adalah “belajar”. Dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik, cerdas, bijaksana, adil, taat kepada Tuhan Yang Maha kuasa dan sejuta kebaikan lain yang pada akhirnya akan membentuk manusia utuh yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.

Sebagai sebuah proses tanpa henti, “belajar” seharusnya dilakukan pada setiap waktu kehidupan manusia, setiap tempat, dan setiap kesempatan, meski formalitasnya dilakukan di sekolah sebagai rangkaian kegiatan belajar yang dilembagakan dalam rangka membentuk konsep “manusia seutuhnya”.

Ironisnya, belajar, meskipun merupakan bagian yang tidak bisa ditawar-tawar dalam kehidupan manusia, seringkali menjadi kegiatan yang tidak menarik perhatian anak khususnya dalam hal pelajaran di sekolah. Rasa malas dan rendahnya motivasi menjadi fenomena umum yang tidak lagi aneh. Implikasinya, prestasi anak menjadi tidak seperti yang diharapkan. Tidak berhenti di situ, keengganan serta rasa malas itu juga menjalar pada sikap-sikap negatif lainnya, seperti main tanpa aturan, nonton dan main game tanpa batas. Hal ini terjadi karena anak tidak tertarik untuk belajar, sehingga rasa ketertarikan itu pindah pada hal lain yang lebih menantang dan menarik bagi mereka.

Kalau sudah begini, guru dan orangtua baru tersentak dan segera mencari alternatif solusi. Berbagai teori, kiat maupun nasehat diangkat kepermukaan. Guru dan orangtua sama-sama melakukan tindakan. Namun, tak jarang usaha-usaha yang dilakukan “gagal” atau hanya “berhasil sementara”, karena merubah perilaku memang tidak seperti membalik telapak tangan. Berbagai teori yang diperuntukan

bagi peningkatan motivasi dan semangat belajar tak lagi kuasa menunjukkan kekuatannya, karena hanya sampai batas dimunculkan, didiskusikan dan “diharapkan” akan diterapkan. Nah, penerapan inilah yang sulit dibahasakan pada praktek belajar sehari-hari.

Ditemukannya teori *multiple-intelegents* mengenai ragam kecerdasan yang dimiliki setiap manusia, sangat membantu dalam menilai apakah orang tersebut ”cerdas” atau tidak. Selama ini kecerdasan hanya diukur dari aspek kognisi, sehingga vonis terhadap anak cerdas dan tidak menjadi sangat tidak adil. Tulisan ini menguraikan kiat-kiat dan strategi yang harus dilakukan dalam upaya memerankan beragam kecerdasan manusia tersebut.

Potensi Kecerdasan

Setiap manusia, setidaknya, mempunyai mempunyai lima macam potensi: spiritual, emosi, akal, social dan jasmani.¹

1. Potensi Spiritual

Sebagai masyarakat yang beragama, potensi spiritual merupakan landasan utama dalam mendidik anak dan mestinya harus dibangun lebih awal. Namun, potensi ini biasanya dalam masyarakat kita sering dikalahkan oleh potensi akal/ intelegensi. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam membangun potensi spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menghadirkan Tuhan/Keimanan dalam setiap aktifitas.
- b. Kegemaran berbuat untuk Allah.
- c. Disiplin Beribadah
- d. Sabar berupaya
- e. Berterima kasih/bersyukur atas pemberian Tuhan kepada kita.

2. Potensi Emosional

Potensi emosional sering juga disebut potensi perasaan. Hal-hal yang perlu dibangun dalam potensi emosional tersebut adalah:

- a. Mengendalikan emosi
- b. Mengerti perasaan orang lain
- c. Senang bekerja
- d. Menunda kepuasan sesaat
- e. Berkepribadian stabil

3. Potensi Akal

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam mengembangkan potensi akal adalah:

- a. Kemampuan berhitung
- b. Kemampuan Verbal
- c. Kemampuan spasial
- d. Kemampuan Membedakan
- e. Kemampuan membuat daftar prioritas.

4. Potensi Sosial

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam mengembangkan potensi sosial adalah:

- a. Senang berkomunikasi
- b. Senang menolong

- c. Senang berteman
- d. Senang membuat orang lain senang
- e. Senang bekerjasama

5. *Potensi Jasmani*

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan potensi jasmani adalah:

- a. Sehat secara medis
- b. Tahan cuaca
- c. Tahan bekerja keras

Berdasarkan hal di atas, adalah sesuatu yang sangat berdosa jika kita tidak memberi kesempatan untuk tumbuhnya potensi-potensi anak. Akan tetapi, yang terjadi justru yang demikian. Misalnya, manajemen sekolah yang masih bersifat *top-down*, proses belajar mengajar yang terpusat pada guru (*teacher's centered*), serta munculnya perilaku otoriter dan paternalistik dalam kehidupan sekolah dan keluarga.

Ciri-Ciri Anak Kreatif

Ada beberapa ciri yang nyata dari anak yang ujung muara perilaku dan karyanya berakhir dengan kreatifitas.² Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. *wajah cerah dan dinamis*. Anak kreatif senantiasa menampilkan wajah cerah dan dinamis dalam beraktifitas, tidak kelihatan murung, stres ataupun “dingin” dalam bergaul. Anak ini mirip seperti seorang olahragawan.
2. *berminat luas, mulai musik-pelajaran-politik dsb*. Minat dan kegemaran yang beragam juga merupakan tanda bahwa anak tersebut mempunyai kreatifitas yang baik. Ia tidak hanya pandai dalam mata pelajaran, tetapi juga senang bernyanyi, berolahraga, berdiskusi politik atau minat-minat lainnya.
3. *sering bertanya yang berbobot*. Pertanyaan yang berbobot dan sulit dijawab oleh guru biasanya lahir dari anak yang mempunyai kreatifitas tinggi. Namun terkadang sikap kreatifnya tersebut jarang direspon dengan hal-hal yang bisa mengembangkannya lebih baik lagi.
4. *selalu ingin tahu atau ingin mendapat penjelasan yang ilmiah*. Jawaban yang biasa-biasa saja dari seorang guru bisa menjadi dasar untuk menilai guru tersebut bagi siswa yang mempunyai kreatifitas cukup baik, karena mereka biasanya cukup puas jika jawabannya lebih ilmiah dan bisa membahagiakan rasa ingin tahunya.
5. *tidak berbatas tembok status*. Anak kreatif tidak melihat adanya pembeda yang jauh antara dirinya dengan guru atau orang lain yang dewasa, sehingga mereka tidak akan takut untuk bertanya, menyapa atau berdiskusi dengan guru atau orang lain yang lebih dewasa.
6. *berani ambil resiko*. Anak kreatif akan merasa gembira jika tindakannya benar, dan ia terus bangkit ketika tindakannya salah.

7. *mempunyai banyak alternatif untuk menyelesaikan masalah.* Anak kreatif mempunyai banyak alternatif dalam menyelesaikan masalah, sehingga jangan dibiasakan anak menilai hitam putih dalam menghadapi masalah.
8. *tidak cepat puas, hampir selalu ingin sempurna.* Jika hasil pekerjaannya tidak optimal, mereka akan terus menerus mencari mengapa ini tidak optimal dan bagaimana membuat agar hasil pekerjaannya sempurna.
9. *berani tampil beda.* Kegemaran untuk berbeda dari yang lain atau membuat sesuatu menjadi berbeda merupakan tanda anak kreatif.
10. *senang menggali pengetahuan.* Tidak terbatasnya sumber pengetahuan yang ada menjadikan anak kreatif akan terus menggali sumber-sumber pengetahuan yang ada.
11. *mempunyai gagasan-gagasan yang original.* Gagasan anak kreatif biasanya sangat original dan tidak terduga.

Pendidikan Yang Mencerdaskan

Mengembangkan potensi kecerdasan dan kreatifitas anak juga harus melalui pola serta jenjang pendidikan yang tepat, bahkan pola pendidikan yang langsung yang dapat dilihat oleh anak. Adapun tahapan pola pendidikan yang tepat adalah 5-P, yaitu, (a) pengenalan, (b) pengalaman, (c) penemuan, (d) pengertian dan (e) pengamalan.

1. Kriteria Guru yang Diharapkan

Guru mempunyai peran penting dalam upaya pengembangan kecerdasan dan kreatifitas anak di sekolah.³ Untuk itu, seorang guru yang diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan anak harus mempunyai kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut.

- a. *Pupil Centered* (berorientasi pada siswa). Proses belajar mengajar (PBM) yang menyatakan bahwa guru adalah segala-galanya sementara murid hanya sebagai objek adalah pemikiran yang keliru dan harus ditinggalkan. Dalam proses mengembangkan kecerdasan anak, guru harus melakukan pendekatan *pupil centered* yaitu proses belajar mengajar yang berorientasi pada siswa, sehingga sikap dan keterampilan berpikir siswa dapat terbentuk.
- b. *Dynamic* (dinamis). Metode pembelajaran yang dinamis, selain tidak membosankan, akan mampu merangsang anak untuk kreatif dan inovatif melahirkan ide-ide cerdas dalam menghadapi tantangan hidup. Sebaliknya, PBM yang kaku justru akan menjadikan anak malas dan tidak berkembang.
- c. *Democratic* (Demokratis). Memberikan kesempatan kepada anak dan bersikap tidak sok kuasa namun tetap berwibawa merupakan sikap yang harus dibangun oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan sikap yang demokratis akan terbangun kultur saling menghargai dan menghormati, bukan kultur memerintah dan diperintah, atau kultur atasan dan bawahan.

2. Peran Penting Orang Tua

Pengembangan kecerdasan (*multiple intelligent*) pada anak tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan pola asuh orang tua secara efektif. Pola asuh yang

diterapkan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi watak dan kepribadian anak. Karena itu, orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat untuk mengarahkan dan membentuk anak kepada tujuan yang diinginkan. Menurut Shafer, pola asuh harus didasari oleh kasih sayang dan kemesraan serta menerima anak sesuai dengan kemampuannya.

Pola asuh dalam keluarga, umumnya, dapat dibagi dalam bagan berikut:

Pola Keras Menguasai	↔	Pola Membebaskan
Pola Komunikasi Tertutup	↔	Pola Komunikasi Terbuka
Pola Komunikasi Orang Tua	↔	Pola Komunikasi Bersama
Pola Berpegang pada Agama	↔	Pola Berpegang Kepada Perubahan

Sikap orang tua yang mendukung pengembangan kecerdasan dan kreatifitas anak adalah sebagai berikut.

- a. *Love* (mencintai). Cinta atau kasih sayang terhadap anak tidak selalu berarti menuruti semua kehendak anak. Cinta dalam makna yang sebenarnya berarti perhatian, kesediaan untuk berbagi dan sikap yang fair (sportive) dimana orang tua tidak segan dan malu untuk meminta maaf/mengakui kesalahan. Sikap yang mendidik seperti ini pada gilirannya akan diimplementasikan oleh anak ketika ia berhadapan dengan orang lain.
- b. *Mengembangkan Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spritual). Kecerdasan tersebut mencakup: 1) Meyakini kehadiran Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. 2) Kecerdasan mendapatkan kekuatan bekerja untuk mendapat pahala dari Tuhan. 3) Kecerdasan kemampuan melakukan ibadah dengan disiplin yang sehat. 4) Kecerdasan ketahanan untuk bersosialisasi dan mengamalkan hal yang baik serta menjauhi hal yang buruk, serta 5) Kecerdasan kemampuan menerima realita sebagai putaran terakhir sesudah berikutnya secara cerdas.
- c. *Democratic* (demokratis). Dalam rangka mengembangkan kecerdasan anak, pola asuh demokratis, seperti diuraikan di atas amat diperlukan. Dengan pola asuh dan sikap yang demokratis, anak akan merasa dihargai dan diberi kebebasan untuk menentukan sikap. Dalam suasana seperti ini anak akan termotivasi untuk selalu berprestasi.⁴

Penutup

Setiap anak cerdas. Inilah kosa kata yang harus kita dengungkan dalam mendidik anak. Dengan semangat ini, Insya Allah, kita optimis dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan dan kreatifitas anak-anak kita. Allah SWT telah memberikan berbagai macam fasilitas kecerdasan kepada kita, tinggal bagaimana mensyukurinya, dalam arti mengembangkan, menjaga dan memanfaatkan kecerdasan tersebut untuk kemaslahatan umat manusia.

Catatan Akhir

- ¹ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas!*, (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002),
Gordon Dryden and Jeanette Vos, *Revolusi Pendidikan*, (Bandung, Kaifa, 2001),
² Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok, Insiasi Press, 2002),
³ Gordon Dryden and Jeanette Vos, *Revolusi Pendidikan*, (Bandung, Kaifa, 2001),
⁴ Bobbi De Porter and Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (London, Judy Piatkus Publisher, 1996),

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi De Porter and Mike Hernacki, *Quantum Learning*, London, Judy Piatkus Publisher, 1996.
Gordon Dryden and Jeanette Vos, *Revolusi Pendidikan*, , Bandung, Kaifa, 2001
Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok, Insiasi Press, 2002.
Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas!*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.